

Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar

Indah Uspitasari¹, Hernawati², Mizan Saefunnazan Hidayat³

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor

¹Email Korespondensi: indahuspita@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah mendorong perubahan proses pembelajaran dari sebelumnya pembelajaran tatap muka di kelas (*offline*) menjadi pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing untuk memutus mata rantai penularan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran tatap muka terbatas dan menganalisis permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi COVID-19 pada pembelajaran tematik di SDN Ciriung 01 Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan data subjek guru kelas III SDN Ciriung 01. Hasil penelitian menjawab bahwa keterbatasan proses pembelajaran tatap muka di SDN Ciriung 01 didasarkan pada kesepakatan bersama antara sekolah dan orang tua. Proses pembelajaran tatap muka dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pertama yaitu perencanaan guru yang membuat RPP di awal semester, tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah dan sekolah. Kemudian pada tahap evaluasi, guru memberikan tugas. Di masa pandemi, siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajar di rumah. Guru berharap orang tua dapat membimbing dan bekerja sama untuk membantu mengajar anaknya saat pembelajaran dilaksanakan agar dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas di masa pandemi. Permasalahan pembelajaran tatap muka yang terjadi adalah keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar, kesulitan guru dalam menyampaikan materi secara keseluruhan, dan sulitnya penerapan social distancing bagi siswa kelas III SDN Ciriung 01.

Kata Kunci: *Pandemi Covid-19, pembelajaran tatap muka terbatas, problematika pembelajaran, sekolah dasar*

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has prompted a change in the learning process from previously face-to-face learning in class (*offline*) to online learning, which is carried out at each home to break the chain of transmission of COVID-19. This study aims to determine the application of limited face-to-face learning and analyze teacher problems in implementing little face-to-face learning during the COVID-19 pandemic in thematic learning at Elementary school Ciriung 01, Cibinong District, Bogor Regency. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The data was obtained based on observations, interviews, and documentation, with the data subject being a third-grade teacher at Elementary school Ciriung 01. The study results answered that the limited face-to-face learning process at Elementary school Ciriung 01 was based on a mutual agreement between the school and parents. The face-to-face learning process is carried out in three stages: planning, implementation, and evaluation. In the first stage, namely the planning of teachers who make lesson plans at the beginning of the semester, the implementation stage of learning is carried out at home and school. Then at the evaluation stage, the teacher gives assignments. During the pandemic, students spend more time studying at home. The teacher hopes that parents can guide and work together to help teach their children when learning is carried out so they can be motivated and more enthusiastic about learning and doing assignments during the pandemic. The problems of face-to-face learning that occur are limited time in teaching and learning activities, the teacher's difficulty in delivering the material as a whole, and the difficulty in implementing social distancing for third-grade students at Elementary school Ciriung 01.

Keywords: *COVID-19 pandemic, limited face-to-face learning, learning problems, elementary school*

Info Artikel:

Diterima: 2022-10-30

Direvisi: 2022-11-01

Revisi diterima: 2022-11-30

Rujukan: Uspitasari, I., Hernawati, H., & Hidayat, M. S. (2022). Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *JURNAL PENGAJARAN SEKOLAH DASAR*, 1(1), 1–12.
doi:<https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.49>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa di masa mendatang. Untuk hal itu maka sangat diperlukan sebuah upaya untuk membentuk generasi muda penerus bangsa penting yang berkualitas, upaya tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui sistem pendidikan yang berkualitas dengan dukungan kuat dari berbagai pihak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan memegang peranan penting sebagai agen perubahan sosial sehingga pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut maka hal yang bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum (Ritonga, 2018). Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 36 ayat 1 mengenai kurikulum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Pembaharuan kurikulum merupakan hal yang mutlak terjadi, sebab pendidikan harus terus berjalan mengikuti zaman dan perubahan. Menurut Subiyantoro (2015) pembaharuan kurikulum sangat penting untuk diadakan karena kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan yang ada dan terus berlangsung. Pengembangan kurikulum atau disebut dengan *Curriculum development* pada dasarnya adalah proses yang dimulai dari kegiatan menyusun kurikulum mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki sehingga diperoleh suatu bentuk kurikulum yang dianggap ideal (Sukiman, 2015).

Pendidikan dasar merupakan tonggak awal sebuah peningkatan kualitas generasi muda penerus bangsa. Pendidikan dasar menjadi hal yang sangat penting karena merupakan gerbang depan untuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam prosesnya, kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum.

Pembaharuan kurikulum merupakan hal yang mutlak terjadi, sebab pendidikan juga berjalan mengikuti zaman dan perubahan. Seorang guru merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap setiap perubahan kurikulum yang terjadi karena gurulah yang berhadapan dengan peserta didik secara langsung dalam sebuah proses belajar mengajar di kelas. Sehingga guru dituntut untuk selalu siap dan adaptif dengan segala perubahan yang pasti akan terjadi di masa depan dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang memerlukan perubahan paradigma peran dari seorang guru, peran dari peserta didik, dan proses belajar pada setiap jenjang pendidikan. Menurut K. Kamiludin & Maman Suryaman (2017) kurikulum 2013 merupakan pengganti dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP.

Ciri khas dari kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik integratif, pendekatan saintifik, serta penilaian autentik (Pohan & Dafit, 2021). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami sebuah konsep, karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan (Wahyuni dkk., 2016). Guru dapat memilih/menyusun tema-tema tersebut sesuai dengan *upgrade* peristiwa yang terjadi dan kesesuaiannya di kalangan peserta didik (Kamiludin & Suryaman, 2017). Mengenai pendekatan saintifik, (Rini Kristiantari, 2014) menuturkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang di dalam pembelajarannya lebih menitik beratkan pada kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Adapun penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran (Umami, 2018).

Pada awal tahun 2020 proses pembelajaran terganggu dikarenakan adanya wabah virus Corona atau COVID-19 yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia sehingga dikatakan sebagai pandemi. Pemerintah menetapkan kebijakan PSBB atau biasa disebut dengan pembatasan sosial berskala besar guna mencegah penularan wabah COVID-19. Pandemi COVID-19 mendorong terjadinya perubahan dalam proses pembelajaran dari yang sebelumnya proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka langsung di kelas (*luring*) menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang dilaksanakan di rumah masing-masing guna memutus mata rantai penularan COVID-19. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah

pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan (Syarifudin, 2020).

Sampai pada tahun ajaran baru di tahun 2022 wabah COVID-19 ini masih belum hilang sehingga proses pembelajaran dikemas dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Meskipun pembelajaran masih dilakukan secara terbatas, tetapi menjadi upaya yang dirasa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) terutama bagi penyelenggaraan pendidikan dasar mengingat peserta didik di satuan pendidikan dasar belum bisa mengontrol penggunaan *gadget* secara efektif sehingga dikhawatirkan akan terdampak pengaruh negatif dari penggunaan *gadget*. Berdasarkan Siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020 yang membahas tentang penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi COVID-19 dimana dalam salah satu point pentingnya, yakni penyelenggaraan pembelajaran tatap muka boleh dilakukan pada zona hijau dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sehingga dengan hal ini menjadikan beberapa wilayah di Indonesia yang termasuk dalam kategori zona hijau untuk melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka, salah satunya adalah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Menyikapi kebijakan tersebut, SDN Ciriung 01 mengambil sebuah keputusan untuk bisa melaksanakan sebuah proses suatu pembelajaran tematik dalam bentuk pembelajaran tatap muka terbatas.

Meskipun pembelajaran tatap muka terbatas dirasa lebih baik diterapkan jika daripada proses pembelajaran dalam jaringan (daring) tetapi dalam praktiknya masih menimbulkan problematika baru. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai problematika penerapan pembelajaran tatap muka telah dilakukan oleh Nurlita Syafitri, Ahmad Baihaqi, dan Sulistyowati pada tahun 2021 dengan menghasilkan informasi adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (Syafitri dkk., 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh Rami Aziz, Mindani, dan Fera Zasrianita pada tahun 2021 dengan menunjukkan informasi umum bahwa efektivitas pembelajaran tatap muka terbatas dalam pembelajaran PAI di MIN 04 Derati Rejang Lebong, sangat disayangkan karena mengingat terbatasnya waktu yang singkat sehingga siswa tidak dapat belajar yang lebih secara mendalam tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (Aziz dkk., 2021). Berdasarkan dari fenomena di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan dan problematika pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01

dan menganalisis bagaimana problematika pembelajaran tatap muka terbatas pada pembelajaran tematik kelas 3 di SDN Ciriung 01 Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di SDN Ciriung 01, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Subjek penelitian adalah guru kelas III. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2017) merupakan teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana dalam penelitian ini harus mendeskriptifkan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan bersifat naratif. Artinya dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata dan gambar bukan angka (Anggito & Setiawan, 2018). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01 dan problematika pembelajaran tatap muka terbatas pada pembelajaran tematik kelas III di SDN Ciriung 01 sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian.

Data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendukung data penelitian maka peneliti juga terjun langsung mengamati selama proses pembelajaran tematik di kelas dalam pembelajaran tatap muka terbatas untuk menggali informasi secara lebih dalam. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif agar penelitian yang dilakukan dapat dengan mudah dibuktikan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDN Ciriung 01

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan juga bisa disebut dengan suatu pembelajaran yang mengarah pada pengetahuan, keterampilan, dan suatu kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lain melalui suatu pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Peralihan pembelajaran di masa pandemi dari pembelajaran dalam jaringan (daring) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas sudah mulai dilaksanakan di beberapa lembaga

pendidikan, termasuk di SDN Ciriung 01. Sesuai surat edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan No. 420/04/60728 tentang penyelenggaraan KBM tatap muka tahun pelajaran 2021/2022. Sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka dengan ketentuan: (1) Masuk untuk semua kelas (I s.d III); (2) 1 jam pelajaran; (3) Istirahat 1 (satu) kali selama 15 menit, siswa tetap di dalam kelas; (4) 1 (satu) ruang maksimal 16 siswa; (5) Apabila siswa lebih dari 16, maka dibuat shift di hari berikutnya; dan (6) Jarak tempat duduk antar siswa minimal 1 meter (Nissa & Haryanto, 2020). Ketentuan pembelajaran tatap muka tersebut sudah dilaksanakan dengan baik oleh pihak sekolah SDN Ciriung 01 terutama untuk kelas III.

Pada proses pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01 dilakukan dengan cara diantaranya yaitu: 1) guru bekerja sama dengan orang tua dari masing-masing orang tua peserta didik dengan sebuah jadwal dan sebuah penugasan yang telah diberikan secara kolaborasi, 2) orang tua murid dapat melakukan pengumpulan tugasnya ke sekolah, dengan cara satu orang wali murid yang diperintahkan oleh wali kelasnya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, dan 3) guru dalam melakukan pembelajaran tatap muka dengan kesepakatan pihak sekolah dalam satu kelas terdiri 50% siswa, dan jadwalnya di *rolling* dengan kelas yang lainnya. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran luring 2 kali dalam seminggu. Dapat terlaksananya pembelajaran tatap muka terbatas harus diawali dengan guru yang selalu mengarahkan peserta didiknya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran tatap muka baik dari mempersiapkan alat tulis, bekal dan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker serta membawa masker cadangan dan *hand sanitizer*. Guru juga dapat mempersiapkan protokol kesehatan di dalam kelasnya pada saat pembelajaran berlangsung sebagai bentuk profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya agar peserta didik mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01 dengan aman dan kondusif.

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), dengan keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Seiring dengan bergantinya kurikulum maka proses pembelajaran pun ikut berubah. Seperti yang terjadi dalam kurikulum 2013 dimana pembelajarannya berubah menjadi pembelajaran tematik. Adapun beberapa langkah-langkah yang harus diketahui dalam proses pembelajaran tematik antara lain: 1) guru harus bisa mengacu pada sebuah tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun, 2) guru harus bisa melakukan sebuah analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan membuat indikator dengan tetap

memperhatikan sebuah muatan materi dari standar inti, 3) guru harus bisa membuat hubungan antara suatu kompetensi dasar, indikator dengan tema yang ajarkan, 4) guru selanjutnya harus membuat sebuah jaringan kompetensi dasar dan indikator dengan baik, 5) setelah membuat jaringan kompetensi dasar dan indikator selanjutnya guru harus menyusun silabus tematik yang diajarkan kepada siswa, dan 6) setelah selesai membuat silabus guru juga harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik atau yang disingkat RPP dengan harus mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Dalam penerapan kurikulum 2013, model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, ia juga menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan (Wafiqni & Nurani, 2018). Adapun pengertian pembelajaran tematik menurut Fitri Indriani (2016) yaitu salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, autentik dan kontekstual. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran menjadi awal proses yang sangat penting dilakukan sebelum pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi pembelajaran dilakukan. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien jika direncanakan dengan sebaik-baiknya. Perencanaan ini dapat ditulis oleh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan mengacu pada silabus dan kurikulum yang berlaku, kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan tertentu. RPP dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan (Suryani dkk., 2020).

Menurut Wafiqni & Nurani (2018) pada pelaksanaan pembelajaran tematik, guru terlebih dahulu membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang mana memuat aspek-aspek persiapan (pengkondisian siswa), pelaksanaan (inti) dan penutup (refleksi). Dalam pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi COVID-19 di SDN Ciriung 01 berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari persiapan saat pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01 yang dilakukan oleh guru mulai dari membuat perencanaan pembelajaran menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tatap muka (luring). RPP tatap muka (luring) terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan pembelajaran tematik.

Selain membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seorang guru juga harus menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru di SDN Ciriung

01 dalam melaksanakan pembelajaran tematik di pertemuan tatap muka terbatas. Bahan ajar dan media pembelajaran ini bisa membuat siswa lebih menguasai materi yang akan diajarkan. Media pembelajaran bila dirancang dengan baik merupakan media pembelajaran yang efektif, dapat memudahkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, mendukung pembelajaran individual sesuai kemampuan siswa, dan dapat digunakan sebagai penyampaian pesan langsung (Rejeki dkk., 2020). Adapun media pembelajaran yang disiapkan oleh guru kelas III SDN Ciriung 01 dalam pembelajaran tematik berupa modul, dan alat peraga yang dapat membantu pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran yaitu sistem interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pembelajaran adalah sistem interaksi yang dapat mendukung peserta didik dengan pendidik baik dari sumber belajar dan teknik belajar. Terkait hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran di SDN Ciriung 01 menggunakan RPP yang dikombinasikan dengan media pembelajaran sebagai sumber belajar yang disesuaikan dengan situasi pandemi COVID-19. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru secara mandiri, kemudian dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kondisi pandemi yang terjadi.

Setelah mengadakan persiapan pembelajaran yang matang kemudian masuk ke dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru membagi kelas menjadi 2 shift, yaitu kelas pagi dan kelas siang. Hal ini dilakukan dalam rangka mengikuti aturan yang tertera dalam surat edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan No. 420/04/60728 tentang penyelenggaraan KBM tatap muka tahun pelajaran 2021/2022 yakni dalam 1 ruang kelas maksimal hanya ada 16 siswa. Apabila siswa lebih dari 16, maka dibuat shift di hari berikutnya (Nissa & Haryanto, 2020). Agar pembelajaran tatap muka dapat berlangsung dan tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh semua peserta didik, hal yang dilakukan di SDN Ciriung 01 adalah dengan membuat shift kelas pagi dan kelas siang. Kelas pagi di mulai pada pukul 07.00-09.00 WIB dan kelas siang di mulai pada pukul 09.30-11.30 WIB. Sehingga bisa dikatakan bahwa peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di rumah daripada di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01 dijalankan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak tempat duduk peserta didik, memakai masker, dan menjaga imunitas tubuh dengan mengharuskan peserta didik sarapan di pagi hari dan membawa air minum dari rumah masing-masing untuk

menghindari terjadinya kontak sosial berlebihan sehingga bisa menekan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Tahap terakhir setelah pelaksanaan pembelajaran adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah masing-masing. Pemberian tugas ini menjadi patokan guru untuk mengetahui bagaimana capaian hasil belajar siswa di masa pembelajaran tatap muka terbatas sekaligus menjadi dasar untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak meskipun pembelajaran di sekolah hanya dapat dilaksanakan selama dua jam setiap harinya. Dalam tahap evaluasi ini, guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Orang tua diarahkan untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sekaligus memberikan informasi pada guru terkait perkembangan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Problematika Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDN Ciriung 01

Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas menyebabkan problematika baru bagi seorang guru, termasuk guru di kelas III SDN Ciriung 01. Problematika pertama yang dihadapi guru pada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas selama masa pandemi COVID-19 adalah waktu yang terbatas dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Dimana dalam satu shift pembelajaran hanya ada waktu 2 jam dalam sehari pertemuan pembelajaran yang tentu saja berbeda cukup jauh dengan jumlah waktu belajar sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Padahal dalam pembelajaran tematik, perlu waktu yang cukup panjang agar siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Sehingga pemerolehan materi pembelajaran yang bermakna dalam pembelajaran tematik di kelas III dirasa masih kurang cukup dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal.

Masih berhubungan dengan singkatnya waktu belajar yang tersedia, problematika kedua yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas adalah guru mengalami kesulitan dalam memaparkan materi secara keseluruhan dalam waktu belajar yang singkat. Mengingat peserta didik di usia kelas III SD masih sulit untuk mendapatkan materi jika hanya dijelaskan tetapi tidak dengan praktik yang nyata ditambah dengan keadaan peserta didik kelas III SD yang masih dalam tahap membaca, menulis dan berhitung sehingga membuat guru kesusahan dalam proses pembelajaran. Keadaan peserta didik yang seperti ini dalam pembelajaran secara tatap muka terbatas bisa menyebabkan miskonsepsi yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyiasati problematika kedua

ini dengan memberikan modul yang berisi penjelasan materi pembelajaran yang bisa dibawa oleh peserta didik ke rumah masing-masing. Hal ini dilakukan oleh guru kelas III SDN Ciriung 01 dengan harapan bahwa peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran sendiri secara mendalam di rumah, meskipun hal ini tidak bisa dikatakan efektif tetapi akan berjalan dengan baik jika adanya kerja sama yang baik dan saling mendukung antara orang tua dan guru. Peran orang tua disini adalah sebagai fasilitator dan motivator peserta didik agar belajar secara mandiri di rumah setelah pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan bersama gurunya di sekolah.

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik harus benar-benar diajarkan dengan metode yang cocok dengan pembelajaran tematik dengan mengaplikasikan konsep belajar sambil bermain menggunakan alat peraga yang sudah disediakan oleh guru. Peserta didik di kelas III memiliki ciri khas senang bermain dan aktif bergerak karena termasuk dalam tingkatan kelas rendah. Sejalan dengan Siti Nur Fikriyah (2021) yang menyatakan bahwa anak usia SD berbeda dengan orang dewasa yang telah mampu betah duduk berjam-jam, namun anak-anak tidak akan sama bahkan kemungkinan duduk tenang maksimal 30 menit dan itu semua hanya beberapa siswa saja. Sehingga peran pendidik harus mampu membuat pembelajaran yang senantiasa bergerak dinamis, permainan menarik yang memberi stimulus pada minat gerak anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, problematika ketiga adalah sulitnya penerapan *sosial distancing* pada siswa kelas III SDN Ciriung 01. Sehingga guru masih merasa kebingungan dalam penggunaan metode pembelajaran tematik yang paling cocok dan efektif digunakan dalam menyampaikan pembelajaran ditengah pandemi COVID-19. Dimana dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini mengharuskan guru dan peserta didik untuk membatasi gerak dan kontak sosial secara langsung sehingga dirasa tidak memungkinkan jika menggunakan konsep belajar sambil bermain walaupun guru telah berupaya membuat media pembelajaran yang sesuai dengan tema yang dipelajari. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini guru tidak dapat melakukan stimulus pada minat gerak anak karena guru dan peserta didik bersama-sama harus melakukan *sosial distancing* sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19. Problematika ketiga ini membuat guru merasa takut akan terjadinya penyebaran virus COVID-19 pada saat proses pembelajaran yang tentu akan berdampak pada keberlangsungannya pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01 dan mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa guru maupun peserta didik jika terjadi penularan virus COVID-19 di SDN Ciriung 01.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Ciriung 01 didasarkan pada kesepakatan bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Proses pembelajaran tatap muka dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pertama yaitu perencanaan guru yang membuat RPP di awal semester, tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah dan sekolah, dengan tahap evaluasi dengan pemberian tugas.
2. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajar di rumah selama masa pandemi. Guru berharap orang tua dapat membimbing dan bekerja sama untuk membantu mengajar anaknya saat pembelajaran dilaksanakan agar dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas di tengah pandemi.
3. Selama pembelajaran tatap muka, guru mengalami kendala dalam proses pembelajaran, seperti terbatasnya waktu untuk kegiatan belajar mengajar, guru kesulitan menyampaikan materi secara keseluruhan, dan kesulitan menerapkan *social distancing* untuk ketiganya. siswa kelas, sehingga guru merasa bingung tentang penggunaan metode pembelajaran tematik yang paling cocok dan efektif dalam menyampaikan pembelajaran di tengah pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Aziz, R., Mindani, & Zasrianita, F. (2021). Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Proses Pembelajaran Di MIN 04 Derati Rejang Lebong. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 3(3), 140–146.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas RI.
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200–207. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.12>
- Indriani, F. (2016). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 3(1).
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Nissa, F. S., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL IKA: IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, 8(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>

- Rejeki, Adnan, M. F., & Sonang Siregar, P. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>
- Rini Kristiantari, M. (2014). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 460–470. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462>
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 15.
- Subiyantoro. (2015). *Pengembangan Kurikulum: Suatu Kajian Teori dan Praktik Pada Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Samodra Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L., Jago Tuteh, K., Purnama Nduru, M., & Pendi, A. (2020). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 2234–2244. <https://doi.org/DOI:10.31004/obsesi.v6i3.1915>
- Syafitri, N., Baihaqi, A., & Sulistyowati. (2021). Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Darul Ulum Palangka Raya. in *E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya*, 1(1).
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sd. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 129–136.